

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mempertajam kepekaan dan pikiran para siswa. Guru dituntut mampu berkreasi dalam metode pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia ini meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dari keempat aspek tersebut, keterampilan menulis dapat dikatakan sangat kompleks, karena tulisan dapat dipahami para pembaca apabila semua unsur mendukung terhadap tulisan tersebut seperti halnya unsur bahasa, unsur isi, ejaan yang tepat dan menyusun ide secara sistematis, sehingga merupakan suatu kesatuan yang mudah dipahami.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah sampai saat ini masih dapat dikatakan belum maksimal. Ketika pembelajaran berlangsung siswa diam saja di kelas hanya untuk mendengarkan teori bahasa dan sastra Indonesia yang diberikan guru. Dengan demikian banyak siswa yang merasa tidak suka dan jenuh terhadap mata pelajaran ini. Maka dari itu seorang guru harus dapat mengarahkan

kurang maksimalnya pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa mengenai keterampilan menulis. Padahal keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang sangat penting dan dibutuhkan. Tidaklah terlalu berlebihan apabila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Selain itu, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa siswa SMK Pasundan 1 Bandung, terdapat penyebab utama siswa kesulitan menulis, khususnya menulis karangan argumentasi, yaitu para siswa beranggapan bahwa kegiatan pembelajaran menulis sangat membosankan dan kurang diminati, sehingga siswa merasa bahwa kegiatan menulis sebuah karangan khususnya karangan argumentasi sangat sulit dan menjadi sebuah beban.

Dari permasalahan yang penulis temukan baik dari siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator pembelajaran penulis dapat menyimpulkan kurangnya minat siswa dalam keterampilan menulis karena bukan hanya siswa tetapi gurupun berperan dalam permasalahan itu. Bagi siswa, keterampilan pembelajaran menulis itu sangat membosankan, dan membuat siswa jenuh. Selain itu, para gurupun kurang memberikan variasi pembelajaran keterampilan menulis bagi para siswa, sehingga kemampuan menulis siswa sangat kurang.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menulis karangan argumentasi, sehingga siswa dapat menulis sebuah karangan. Siswa pun akan memiliki rasa percaya diri dan menumbuhkan rasa kepuasan terhadap pembelajaran yang akan menuntun mereka untuk terampil menulis.

Agar dapat menumbuhkan kegairahan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan argumentasi, maka seorang guru diharapkan dapat menyajikan model, metode, teknik, strategi, maupun media yang bervariasi. Guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran, karena hal itu merupakan hal yang mampu mewujudkan rangsangan dalam mengembangkan kecerdasan serta pengalaman siswa. Berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran menulis ditunjang oleh beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu faktor guru, metode, model, teknik pembelajaran, dan kurikulum serta oleh faktor siswa sebagai pengguna model. Siswa memerlukan motivasi dalam pembelajaran menulis. Motivasi dari sekeliling menjadi bahan untuk diproses oleh pikiran dan perasaan, selanjutnya melahirkan pengetahuan serta pengalaman.

Sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah di atas, penulis tertarik untuk mencoba model pembelajaran baru dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi gagasan, pendapat, alasan yang disertai bukti-bukti atau fakta-fakta yang bersifat provokatif agar orang lain melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan apa yang diharapkan atau di inginkan penulis.

Penelitian ini muncul setelah penulis membaca beberapa hasil penelitian berupa skripsi tentang penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) dalam pembelajaran fisika, matematika, dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran fisika, matematika dan bahasa Indonesia dengan menggunakan

model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) tersebut, maka diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran fisika, matematika dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari hasil penelitian Gini Purnamasari dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) di SMA Pasundan Kota Sukabumi terbukti efektif. Hal ini berdasarkan hasil pembelajaran menulis karangan narasi siswa dari tiap siklusnya, siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus dapat dilihat dari presentase rata-rata hasil belajar tiap siklus. Rata-rata hasil belajar menulis karangan narasi siswa siklus I sebesar 49,61 dan pada siklus II sebesar 76,73, meningkat sebesar 27,12, sedangkan dari siklus II ke siklus III yang memiliki nilai rata-rata kemampuan menulis karangan narasi siswa sebesar 85,57 meningkat sebesar 8,84.

Selain itu ada juga hasil penelitian yang dilakukan Dipdip Herdianata tahun 2008 dengan judul "*Penerapan Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika Siswa SMA*", bahwa model pembelajaran think-talk-write dapat meningkatkan penguasaan konsep fisika siswa dengan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing skor tiap seri, yaitu: seri I sebesar 40,60%, peningkatan seri II sebesar 40,35% dan seri III sebesar 50,70%. Dilihat dari peningkatan skor tersebut, pada seri I dan II terdapat kendala dalam pelaksanaan penelitian yaitu masalah pengelolaan kelas sehingga menyebabkan peningkatan pada seri I dan seri II lebih rendah dari pada seri III.

Selain itu ada juga hasil penelitian oleh Kartika Linggawati tahun 2010 dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika Siswa SMP*", bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW secara umum dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa terkait materi dan penerapannya pada kategori sedang. Peningkatan penguasaan konsep siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW ditunjukkan dengan rata-rata yang dinormalisasi dari hasil tes penguasaan konsep siswa sebesar 0,3.

- a) Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW secara keseluruhan adalah baik yang ditunjukkan oleh 100% siswa menyatakan menyukai penerapan model pembelajaran TTW.
- b). Penerapan pembelajaran TTW telah mendorong siswa untuk belajar (semangat) yang ditunjukkan dengan presentase sebesar 92,00% siswa terdorong untuk belajar.
- c). Kegiatan praktikum/demonstrasi telah mendorong siswa untuk berpikir yang ditunjukkan dengan presentase sebesar 100% siswa menyatakan telah terdorong untuk berpikir.
- d) Penerapan pembelajaran TTW telah mampu mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan sebesar 76,00% siswa terlibat aktif dalam diskusi bersama teman-teman sekelompoknya.
- e). Sebesar 92,00% siswa menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti telah mendorong siswa untuk berpikir.

Selain itu ada juga hasil penelitian oleh Riva Riana tahun 2012 dengan judul "*Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA*", bahwa peningkatan model pembelajaran think-talk-write lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran matematika secara konvensional. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-talk-write (TTW) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA.

Selain itu ada juga hasil penelitian oleh Nurul Fitriyyah tahun 2011 dengan judul "*Penerapan Strategi Think-Talk-Write (TTW) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SLTP*", bahwa secara umum siswa kelas eksperimen memberikan respon positif terhadap matematika dan pembelajaran dengan strategi think-talk-write (TTW). Hal itu terlihat dari analisis data hasil angket yang mencapai nilai lebih dari tiga untuk setiap indikatornya. Namun hal itu tidak berarti bahwa semua siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran ini.

Metode pembelajaran *think-talk-write* diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Melly Andriani: 2008). Metode pembelajaran *Think Talk Write* cenderung berhubungan dengan metode-metode komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dimaksudkan bahwa pembelajaran yang baik yakni terjadinya komunikasi yang seirama antara pendidik dan peserta didik.

Suatu metode yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi Biologi siswa adalah metode *think-talk-write* (TTW).

Metode pembelajaran ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan metode TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 4-6 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu soal teks atau berisi cerita biologi kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan, kemudian menterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

Selain itu, belajar rutin membuat atau menulis catatan setelah membaca merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama dan setelah membaca. Membuat catatan mengasah pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan akan menjadi bagian penting dalam setting pembelajaran.

Kemampuan membaca, dan membaca secara komprehensif (*reading comprehensif*) secara umum dianggap berpikir, meliputi baris demi baris (*reading lines*) atau membaca yang penting saja (*reading between lines*). Dalam metode ini bila memungkinkan teks bacaan selalu dimulai dengan soal-soal kontekstual (*contextual problems*) yang diberi sedikit panduan sebelum siswa membuat catatan kecil.

Setelah tahap "*think*" selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya "*talk*" yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. *Talking* membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam belajar biologi, sehingga dapat mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang dibutuhkan.

Fase berkomunikasi (*talk*) pada metode ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Misalnya siswa berkomunikasi tentang ide biologi yang dihubungkan dengan pengalaman mereka, sehingga mereka mampu untuk menulis tentang ide itu.

Selain itu, berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar dalam kelas. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa mengungkapkan idenya melalui tulisan. Selanjutnya berkomunikasi atau dialog baik antar siswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman. Hal ini bisa terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara atau berdialog, sekaligus mengkonstruksi berbagi ide untuk dikemukakan melalui dialog.

Selanjutnya fase "*write*" yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada buku catatan siswa. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Menulis dalam Biologi membantu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang ia pelajari. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam

membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Selain itu, aktivitas menulis siswa bagi guru dapat memantau kesalahan siswa dan konsepsi siswa terhadap ide yang keliru dan keterangan nyata dari hasil siswa.

Oleh karena itu, dengan melihat gambaran tersebut di atas penyusun memberikan pengertian tentang *Think Talk Write* yaitu :

- a. *Think* : Siswa secara individual membaca, berpikir dan menuliskan hal-hal penting dari bahan pembelajaran yang disajikan di modul.
- b. *Talk* : Siswa mengkomunikasikan hasil kegiatan membacanya pada tahap *think* melalui diskusi dalam kelompoknya yang terdiri 4-6 siswa.
- c. *Write* : Siswa secara individual menulis hasil diskusi berdasarkan pemikiran dan bahasa masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK-TALK-WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMK PASUNDAN 1 BANDUNG”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang bisa diidentifikasi untuk diteliti, beberapa hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pelajaran menulis karangan sering dianggap sebagai kegiatan yang sulit, bahkan dijadikan suatu beban.

- 2) Kurangnya motivasi siswa dalam menulis karangan.
- 3) Metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi kurang bervariasi sehingga hasilnya kurang maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih menfokuskan permasalahan, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada “Penerapan Model *Think-Talk-Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Pada Siswa Kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) ?
- 2) Bagaimanakah proses pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) ?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW);
- 2) mendeskripsikan proses pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW); dan
- 3) mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW);

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagi penulis

Melalui penelitian ini penulis dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis, serta mampu menggunakan model, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik minat siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, peneliti juga mendapatkan gambaran mengenai kemampuan pemahaman baca siswa dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi setelah menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

2) Bagi Siswa

Siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi menulis siswa khususnya dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih model, metode dan teknik pengajaran yang sesuai agar mampu menarik minat siswa serta dapat menjadi masukan bagi guru yang menyusun bahan pembelajaran yang lebih.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran mengenai istilah yang digunakan, maka penulis kemukakan definisi operasional untuk istilah yang digunakan.

- 1) Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat mengenai suatu hal yang disertai alasan-alasan yang logis dan sistematis serta penyajian bukti-bukti dengan tujuan memengaruhi pembaca untuk meyakini atau menyetujui pendapat tersebut.
- 2) Kemampuan menulis karangan argumentasi adalah kemampuan menulis siswa dengan menuangkan alasan-alasan yang logis, gagasan pikiran dan pendapat melalui tulisan yang berisi bukti/fakta.
- 3) Model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* adalah model pembelajaran yang dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis.

1.8 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya (Arikunto, 1989:19). Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis karangan argumentasi adalah salah satu kompetensi dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terdapat dalam kurikulum SMA.
- 2) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pengajaran.
- 3) Model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi.

